

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pembelajaran, ada beberapa faktor yang mempengaruhi peserta didik dalam proses belajarnya, faktor-faktor tersebut mencakup faktor *internal* dan *eksternal*. Faktor *internal* adalah faktor yang berasal dari peserta didik sedangkan faktor *eksternal* adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik atau lingkungan.¹ Faktor *internal* meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan. Sedangkan faktor *eksternal* meliputi: keluarga, sekolah dan masyarakat.²

Memilih teman merupakan salah satu dari faktor *eksternal* yang banyak memberikan kontribusi dalam proses belajar peserta didik, karena setiap hari peserta didik selalu berinteraksi dan saling bergaul dengan temannya di lingkungan sekolah. Namun perlu diketahui bahwasanya tidak setiap orang patut dijadikan teman, sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ. (التوبة : ١١٩).

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar. (QS. at-Taubah :119).³

¹ Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa dari Aplikasi Hingga Teori*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), cet. IV, hlm. 44.

² Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenada Group, 2013), cet. IV, hlm. 12.

³ Prof. Dr. H. Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, (Jakarta: PT. Hindakarya Agung, 2004), cet. 73, hlm. 286.

Nabi Saw juga bersabda:

حَدَّثَنَا ابْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ وَأَبُو دَاوُدَ، قَالَا: حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ وَرْدَانَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الرَّجُلُ عَلَى دِينِ حَلِيلِهِ فَلْيَنْدِرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ (رواه أبي داود).⁴

Telah bercerita kepada kami Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami Abu Amir dan Abu Dawud berkata: menceritakan kepada kami Zuhair Ibnu Muhammad berkata: Musa bin Wardan menceritakan kepadaku dari Abi Hurairah: sesungguhnya Nabi Saw bersabda: Kebaikan seseorang itu sangat tergantung pada kebaikan agama orang-orang yang yang menjadi sahabatnya, karena telitilah baik-baik seseorang yang akan dijadikan teman. (HR. Abu Dawud).⁵

Untuk itu dalam memilih sahabat (teman), maka harus benar-benar selektif, haruslah dipertimbangkan beberapa perkara diantaranya ia harus seorang yang berakal, berakhlak baik, tidak fasik, tidak melakukan bid'ah dan tidak berambisi atas keduniaan.⁶

Islam juga melarang kita agar tidak bergaul dengan orang-orang yang buruk akhlaknya, bejat moralnya, dan dzalim, yang akan membawa kita kepada adzab dan pada akhirnya diiringi sebuah penyesalan kelak di hari kiamat. Firman Allah dalam al-Qur'an :

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَا لَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا (٢٧) يَا وَيْلَتَى لَيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا حَلِيلًا (٢٨) لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ حَذُولًا (٢٩) (الفرقان : ٢٧-٢٩).

⁴ Abi Dawud Sulaiman bin al-Asy'at as-Sajstani, *Sunan Abi Dawud*, Juz II, (Beirut Libanon: Dar Al-Fikr, T.Th.), hlm. 449.

⁵ <https://mirnaaulia.com/memilih-teman-dalam-islam/>, di akses pada tanggal 17 Januari 2019, pukul 09.00 WIB.

⁶ Zeid Husein al-Hamid, *Mukhtashar Ihya' Ulumudin*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), cet. II, hlm. 164.

Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang dzalim menggigit kedua tangannya (menyesali perbuatannya) seraya berkata, “Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul. Kecelakaan besarlah bagiku, kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si Fulan itu teman akrab (ku). Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al Qur’an ketika Al Qur’an telah datang kepadaku”. Dan adalah setan itu tidak mau menolong manusia. (QS. al-Furqan : 27-29).⁷

Seseorang, baik dewasa, remaja, maupun anak-anak mudah terpengaruh oleh teman-temannya dalam bergaul. Untuk menanggapi hal tersebut hendaknya para orang tua lebih banyak memperhatikan anak-anaknya dalam bergaul. Dengan siapakah mereka bergaul, baik atau burukkah akhlak temannya, akankah mempengaruhi anaknya dan sebagainya. Hal ini harus dilakukan oleh para orang tua, lebih-lebih ketika anak mencapai masa remaja atau pubertas. Orang tua harus dapat membimbing dan memperhatikan pergaulan anak demi kebaikan masa depan anak.

Bersamaan dengan itu, Islam juga membimbing anak-anak untuk memilih teman bergaul yang saleh agar mereka terpengaruh oleh akhlak yang mulia, sopan santun yang luhur dan kebiasaan yang positif. Seperti juga Islam melarang mereka bergaul dengan orang-orang jahat, berteman dengan orang-orang yang jelek akhlaknya sehingga mereka tidak terjerumus ke dalam kesesatan dan penyelewengannya.

Jika kita cermati sekarang ini banyak ditemukan pergaulan remaja, khususnya dikalangan pelajar yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang semestinya. Bahkan sekarang banyak ditemukan pelajar yang berani membantah,

⁷ Prof. Dr. H. Mahmud Yunus, *op. cit*, hlm. 528.

membentak bahkan melawan gurunya sendiri, tawuran antar pelajar, penyalahgunaan obat-obatan, dan juga banyak yang melakukan tindak asusila.

Sebagai contoh, pada tahun 2016 tawuran antar pelajar di Kabupaten Tangerang menewaskan 1 orang pelajar. Bukan hanya itu, tingkat tawuran antar pelajar memang meningkat di tahun 2016 kemarin. Kasus pemerkosaan dan menjual keperawanan pun sudah terdengar sana-sini. Masalah-masalah tersebut membuat kita prihatin, dan miris. *Na'udzubillahi min dzalik*.⁸

Bukan tidak mungkin, penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh sebagian pelajar, salah satunya merupakan dampak negatif dari salahnya memilih pergaulan (teman). Akan tetapi dalam kenyataan sekarang, siswa atau anak-anak lebih suka memilih teman yang suka hura-hura, bermain, tidak belajar dengan sungguh-sungguh (bermalas-malasan). Sedikit dari mereka memilih teman yang memiliki sifat, sikap dan akhlak yang baik, sopan santun, rajin dan bersungguh-sungguh dalam belajar. Sehingga nanti dapat membawanya kepada kebaikan dan termotivasi untuk meniru sikap temannya yang baik tersebut.

Dari kajian di atas, dalam pandangan penulis pemilihan teman belajar menurut pemikiran Syekh al-Zarnuji adalah salah satu sarana untuk pembentukan pribadi yang baik (jika bergaul dengan orang yang baik) dan sangat berpengaruh dalam kehidupan kita khususnya dalam belajar. Untuk itu dalam hal ini kajian tentang ETIKA MEMILIH TEMAN DALAM BELAJAR (Studi Deskriptif Pemikiran al-Zarnuji dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim*) adalah sesuatu yang sangat menarik untuk dikaji. Sehingga kajian ini nanti dapat dijadikan sebagai

⁸ Rahmawati Dewi, "Upaya Mengatasi Degradasi Moral Pelajar", dalam www.nu.or.id diakses pada 02 November 2018, pukul 19:19 WIB.

pegangan atau rujukan dalam memilih teman belajar pada khususnya dan teman bergaul pada umumnya.

B. Penegasan Istilah

1. Etika

Secara *etimologi* (bahasa) “etika” berasal dari kata bahasa Yunani *ethos*. Dalam bentuk tunggal, *ethos* berarti tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, perasaan, cara berfikir. Dalam bentuk jamak, *ta etha* berarti adat kebiasaan.⁹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia etika berarti ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral.¹⁰

Dari segi terminologi menurut Mulyadhi Kartanegara etika adalah filsafat moral atau ilmu akhlak, tidak lain daripada ilmu atau seni hidup (*the art of living*) yang mengajarkan bagaimana cara hidup bahagia, atau bagaimana memperoleh kebahagiaan.¹¹

Etika dibedakan dalam tiga pengertian pokok, yaitu ilmu tentang apa yang baik dan kewajiban moral, kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, dan nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.¹²

Jika diteliti dengan baik, etika tidak hanya sekadar sebuah ilmu tentang yang baik dan buruk ataupun bukan hanya sekadar sebuah nilai,

⁹ Muhamad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2010), cet. 2, hlm 173.

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), ed. 4, hlm. 383.

¹¹ Mursal Aziz, “Etika Akademis dalam Pendidikan Islam”, *Tarbiyah*, Volume XXV, No. 1, Januari-Juli 2018, hlm. 3.

¹² Muhamad Mufid, *loc. cit.*

tetapi lebih dari itu bahwa etika adalah sebuah kebiasaan yang baik dan sebuah kesepakatan yang diambil berdasarkan suatu yang baik dan benar.¹³

2. Teman

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia teman berarti kawan atau sahabat.¹⁴ Sahabat (*friends*) adalah sekumpulan kawan yang terlibat dalam kebersamaan, saling mendukung, dan memiliki keakraban (intimasi). Hubungan persahabatan adalah hubungan yang terjalin di antara orang-orang yang cenderung memiliki beberapa karakteristik yang sama.¹⁵ Dengan kesamaan ini maka orang-orang akan lebih nyaman untuk mencurahkan segala permasalahannya kepada para sahabatnya dibandingkan dengan keluarga atau kerabatnya.

Dalam pergaulan, teman atau sahabat sangat bermanfaat. Ia membantu seseorang mengenal aib-aib kekurangan dirinya dan penyakit-penyakitnya. Seperti yang diungkapkan oleh as-Suhrawardi, ia mengatakan “persahabatan berfungsi positif membuka pori-pori batin sehingga seseorang bisa memperoleh pengetahuan tentang parasit-parasit baru yang menempel padanya”.¹⁶ Karena sejatinya yang dapat menilai diri kita adalah orang lain, bukan diri kita sendiri.

¹³ Maidiantius Tanyid, “Etika Dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan”, *Jaffray*, Volume 12, No. 2, Oktober 2014, hlm. 237.

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *op. cit*, hlm. 1429.

¹⁵ Ratnasari Nur Aini, “Peran Komunikasi Antarpribadi Sebagai Pencegah Terjadinya Konflik pada Hubungan Persahabatan Remaja di Samarinda”, *Ilmu Komunikasi*, Volume 2, No. 1, 2014, hlm. 293.

¹⁶ Dr. Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 341.

3. Belajar

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan.¹⁷ Sebagai unsur yang sangat fundamental maka dapat dipahami bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami pelajar, baik ketika ia berada di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat atau lingkungan keluarganya sendiri.

Belajar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu.¹⁸ Menurut Robert M Gagne sebagaimana di kutip oleh Isriani Hardini, S.S., M.A. dan Dewi Puspitasari, M.Pd., dalam bukunya yang berjudul “Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep, dan Implementasi)” mengemukakan belajar adalah suatu proses yang kompleks dan hasil belajar berupa kapabilitas, timbulnya kapabilitas disebabkan stimulasi yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh pelajar.¹⁹

Secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.²⁰

¹⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), Ed. Revisi 12, hlm. 63.

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *op. cit.*, hlm. 23.

¹⁹ Isriani Hardini, S.S., M.A. dan Dewi Puspitasari, M.Pd., *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep, dan Implementasi)*, (Yogyakarta: Familia Group Relasi Inti Media), cet. 1, hlm. 4.

²⁰ Indah Komsiyah, S.Ag., M.Pd, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), cet. I, hlm. 2.

4. Syekh al-Zarnuji

Al-Zarnuji adalah orang yang diyakini sebagai satu-satunya pengarang kitab *Ta'limul Muta'allim* akan tetapi nama beliau tidak begitu dikenal dari apa yang telah dituliskannya. Dalam hal ini terdapat perbedaan pada beberapa penelitian dengan memberikan nama lengkap (gelar) kepada Syekh al-Zarnuji.²¹

Al-Zarnuji adalah seorang sarjana muslim yang hidup di Persia.²² Mengenai kelahirannya, belum ada kepastian data pasti dari para ulama dan ahli sejarah. Adapun tentang kewafatannya terdapat perbedaan, ada yang menyatakan al-Zarnuji wafat pada tahun 591H, 593H, dan 597H.²³ Adapula yang menyatakan al-Zarnuji wafat sekitar tahun 620 H.²⁴

5. Kitab *Ta'limul Muta'allim*

Kitab *Ta'limul Muta'allim* merupakan satu-satunya karya imam al-Zarnuji yang dapat dijumpai sampai sekarang dan tanpa keterangan tahun penerbitan. Bahkan beberapa sumber menyebutkan bahwa hanya kitab *Ta'limul Muta'allim* karya al-Zarnuji.²⁵

Belum pernah diketahui secara pasti, kapan kitab *Ta'limul Muta'allim* pertama kali masuk ke negeri kita. Kenyataan yang ada sampai sekarang, *Ta'limul Muta'allim* sangat populer di setiap pesantren, bahkan seakan menjadi buku wajib bagi setiap santri. Sedang di madrasah luar pesantren,

²¹ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 370.

²² *Ibid.*

²³ Drs. H. Aliy As'ad, M.M, *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, (Kudus: Menara Kudus, 2007), hlm. iii.

²⁴ Abu Muhammad Iqbal, *op. cit.*, hlm. 371.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 376.

jarang dikenal dan baru sebagian kecil mulai mengenalnya semenjak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.²⁶

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka fokus penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi Syekh al-Zarnuji?
2. Bagaimana etika memilih teman dalam belajar menurut Syekh al-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*?
3. Bagaimana implementasi etika memilih teman dalam belajar menurut syekh al-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'llim* di sekolah?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian Berkaitan dengan permasalahan di atas, maka ada beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui biografi Syekh al-Zarnuji.
2. Untuk mengetahui etika memilih teman dalam belajar menurut Syekh al-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*.
3. Untuk mengetahui implementasi etika memilih teman dalam belajar menurut syekh al-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'llim* di sekolah.

²⁶ Drs. H. Aliy As'ad, M.M, *op. cit.*, hlm. x.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

- a. Mendapatkan pemahaman tentang pentingnya memilih teman dalam belajar pada khususnya dan memilih teman dalam bergaul pada umumnya.
- b. Mendapatkan pemahaman tentang pentingnya memilih teman dalam belajar pada khususnya dan memilih teman dalam bergaul pada umumnya dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*.

2. Secara Praktis

a. Bagi peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan manfaat agar lebih selektif lagi dalam memilih teman, baik teman dalam belajar maupun teman dalam pergaulan.

b. Bagi Guru

Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan manfaat menambah bahan ajar dalam proses pembelajaran.

c. Bagi Siswa

Bagi siswa, penelitian ini dapat memberikan motivasi kepada para siswa agar lebih selektif dalam memilih teman dan selanjutnya dapat dijadikan sebagai bahan renungan dan rujukan dalam memilih teman dan memotivasi diri dalam belajar.

d. Bagi Dunia Pendidikan

Bagi dunia pendidikan, penelitian ini dapat memberikan sumbangan untuk melengkapi literatur Islam, terutama di bidang pendidikan.

F. Telaah Pustaka

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa peneliti lain yang dijadikan sebagai bahan perbandingan dan acuan untuk kajian pustaka yaitu penelitian-penelitian yang relevan dengan judul “ETIKA MEMILIH TEMAN DALAM BELAJAR (Studi Deskriptif Pemikiran al-Zarnuji dalam Kitab *Ta’limul Muta’allim*)”. Penelitian-penelitian yang dimaksud yakni:

1. Siti Nur Hidayati dengan skripsinya yang berjudul “Konsep Etika Peserta Didik Berdasarkan Pemikiran Syekh al-Zarnuji dalam Kitab *Ta’limul Muta’allim* dan Implikasinya Bagi Siswa Ibtidaiyah”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa hal yang perlu diketahui dan dipahami oleh peserta didik supaya bisa mendapatkan ilmu yang manfaat dan bisa menikmati buahnya ilmu diantaranya: etika peserta didik terhadap ilmu, etika peserta didik terhadap guru, dan etika peserta didik terhadap teman. Itu sebaiknya dilakukan apabila ingin mendapatkan ilmu yang bermanfaat yang akan digunakan bekal hidup sepanjang hayat. Bahkan jika orang yang berilmu dan memiliki hasil karya/buku, akan selalu dipedomani, dikenang dan orangnya akan tetap hidup meski jasadnya sudah mati.²⁷

²⁷ Siti Nur Hidayati, “Konsep Etika Peserta Didik Berdasarkan Pemikiran Syekh al-Zarnuji dalam Kitab *Ta’limulMuta’allim* dan Implikasinya Bagi Siswa Ibtidaiyah”, Skripsi Sarjana Strata 1 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, (Yogyakarta: Perpustakaan Sarjana Strata 1 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013), hlm. xi, t.d.

2. Nurul Aini dengan skripsinya yang berjudul “Konsep Etika Pergaulan yang Baik Menurut Sayyid Muhammad dalam Kitab *At-Tahliyah wat-Targhib fi At-Tarbiyah wa al-Tahdzib*”. Skripsi ini memuat tentang konsep etika pergaulan yang baik menurut Sayyid Muhammad dalam kitab *At-Tahliyah wat-Targhib fi At-Tarbiyah wa al-Tahdzib* yang berisikan tuntunan etika pergaulan yang baik dengan menekankan pada penanaman kejujuran, selanjutnya budi pekerti yang baik, kemudian malu dan murah hati, adapun hasil penelitiannya yakni:

Konsep etika pergaulan yang baik menurut Sayyid Muhammad dalam kitab *at-Tahliyah wat Targhib fii at-Tarbiyah wa al-Tahdzib* dengan menekankan penanaman kejujuran, selanjutnya budi pekerti yang baik, kemudian malu dan murah hati. Konsep pergaulan yang selanjutnya dalam kitab *At-Tahliyah wat-Targhib fi At-Tarbiyah wa al-Tahdzib* adalah menahan kemarahan. Selanjutnya mengenai relevansi, hubungan dan keterkaitan tentang konsep etika pergaulan yang baik dengan nilai-nilai Islam pada era saat ini sangatlah relevan karena mengingat betapa pergaulan yang ada sudah tidak lagi memandang nilai-nilai Islam yang luhur dan etika sebagai tolak ukur. Untuk itu dengan adanya konsep etika pergaulan yang baik menurut Sayyid Muhammad dapat memberi sumbangsih pada dunia pendidikan guna membentuk peserta didik yang berbudi luhur yang kelak menjadi penerus bangsa yang dapat menjadi panutan dan contoh. Tujuan dari konsep etika pergaulan yang baik menurut Sayyid Muhammad adalah untuk memposisikan manusia pada tempat dan kondisi yang sesuai dan agar manusia paham bahwa manusia di dunia ini sesungguhnya membutuhkan orang lain guna melestarikan kehidupannya, sehingga terbentuklah masyarakat yang berbudi luhur dan menjunjung nilai-nilai Islam. Selain hal tersebut manusia itu harus bersikap ketika di hadapan orang yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, Islam juga mengajarkan bagaimana kita ketika dihadapan Allah, ketika dihadapan manusia, dan ketika memperlakukan diri kita sendiri. Ini sesuai dengan penjelasan Sayyid Muhammad yang terkonsep dalam etika pergaulan yang baik.²⁸

²⁸ Nurul Aini, “Konsep Etika Pergaulan yang Baik Menurut Sayyid Muhammad dalam Kitab *At-Tahliyah wat Targhib fii at-Tarbiyah wa al-Tahdzib*”, Skripsi Sarjana Strata 1 STAIN Kudus, (Kudus: Perpustakaan Sarjana Strata 1 STAIN Kudus, 2013), hlm. ix, t.d.

3. Fenny Riskya dengan skripsinya yang berjudul “Pemikiran Pendidikan Menurut Syaikh al-Zarnuji Studi Analisis Kitab *Ta’limul Muta’allim*”. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji bagaimana pemikiran pendidikan menurut Syaikh al-Zarnuji analisis kitab *Ta’limul Muta’allim*, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa:

Pemikiran Pendidikan Kitab *Ta’limul Muta’allim* menurut Syekh al-Zarnuji ini sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan, yang nantinya dapat dibiasakan juga dalam keluarga, sekolah, pergaulan, maupun sosial kemasyarakatan. Karakteristik pemikiran beliau dapat digolongkan dalam corak praktis yang tetap berpegang teguh pada al-Qur’an dan hadits. Kecenderungan lain dalam pemikiran beliau adalah menengahkan nilai-nilai etis yang bernafaskan sufistik. Pendidikan akhlak yang ditekankan beliau dapat diklarifikasikan menjadi tiga, yakni: Pertama, akhlak kepada Allah, guru dan murid dalam proses belajar mengajar diniatkan hanya kepada Allah, Kedua, akhlak kepada sesama manusia, terutama antara murid dan guru tetapi paling tidak terhadap sesama teman harus saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Ketiga, akhlak kepada ilmu itu sendiri, bahwasanya ilmu itu adalah cahaya bagi kita dan kedudukan yang paling tinggi adalah orang yang berilmu.²⁹

4. Muhammad Amiruddin dengan skripsinya yang berjudul “Studi Analisis Tentang Belajar Mengajar Dalam *Ta’limul Muta’allim* Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam”, Hasil analisisnya menunjukkan bahwa:
- a. Belajar mengajar dalam pendidikan Islam sebagai proses pengembangan dan penggalan potensi manusia pada arah kesempurnaan yang mencakup tiga ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Sehingga melalui proses pendidikan diharapkan ketiga faktor tersebut dapat berkembang secara optimal. Maka dari itu pendidikan harus berjalan secara utuh yang tidak hanya mengutamakan pengembangan keilmuan, tetapi juga pengembangan kepribadian.
 - b. Belajar mengajar dalam kitab *Ta’limul Muta’allim* dan aplikasinya dalam pendidikan Islam. Melihat fenomena pendidikan bangsa Indonesia yang secara budaya dan pendidikan semakin tertindas dan terhegemoni oleh bangsa Barat. Serta kekerasan yang terjadi dalam pendidikan di Indonesia yang ada sekarang ini, seperti maraknya

²⁹ Fenny Riska, “Pemikiran Pendidikan Menurut Syaikh al-Zarnuji Studi Analisis Kitab *Ta’limul Muta’allim*”, Skripsi Sarjana Strata 1 IAIN Salatiga, (Salatiga: Perpustakaan Sarjana Strata 1 IAIN Salatiga, 2016), hlm. x, t.d.

tawuran pelajar, pergaulan bebas, konsumsi dan pengedaran narkoba yang merajalela, maka pemikiran Syekh al-Zarnuji masih sangat relevan untuk dikaji dan dikembangkan, karena pemikiran Syekh al-Zarnuji mencoba menata kembali masalah pendidikan dengan mengembangkan sebuah etika religius dan transendental dalam pendidikan.³⁰

5. Artikel Anisa Nandya dengan judul “Etika Murid terhadap Guru (Analisis Kitab *Ta’limul Muta’allim* Karangan Syekh al-Zarnuji)” dalam jurnal *Mudarrisa*. Dalam tulisannya penulis menyimpulkan bahwa dalam kitab *Ta’limul Muta’allim* tentang etika murid terhadap guru dalam proses belajar mengajar ini sangat penting. Di mana setiap murid, pelajar atau siapa saja memiliki etika yang baik, taat kepada orang alim (guru) berharap menjadikan ilmunya bermanfaat, berkah, bagi dirinya maupun orang lain. Dan dalam jurnalnya ini penulis juga memaparkan relevansinya Kitab *Ta’lim Muta’allim* tentang etika murid terhadap guru dalam konteks kekinian.³¹
6. Artikel Tri Indrayanti dengan judul “Etika Interaksi Guru dan Murid Menurut Perspektif Imam Al-Ghazali” dalam jurnal *Studi al-Qur’an*. Dalam uraian jurnal ini menjelaskan bahwa kewajiban seorang murid adalah bersikap tawadhu atau tidak meninggikan dirinya dihadapan gurunya. Ia harusnya mempercayakan segala urusannya kepada sang guru dan tunduk kepada segala nasihatnya, seperti seorang pasien yang

³⁰ Muhammad Amirudin, “Studi Analisis Tentang Belajar Mengajar Dalam *Ta’limul Muta’allim* Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam”, Skripsi Sarjana Strata 1 UNISNU Jepara, (Jepara: Perpustakaan Sarjana Strata 1 UNISNU Jepara, 2015), hlm. xi, t.d.

³¹ Anisa Nandya, “Etika Murid terhadap Guru (Analisis Kitab *Ta’limul Muta’allim* Karangan Syekh al-Zarnuji)”, *Mudarrisa*, Volume II, No. 1, Juni 2010, hlm. 185-186.

menyerahkan perawatan untuk kesembuhannya kepada sang dokter, tanpa harus memperlakukan jenis obat yang diberikan kepada dirinya.³²

7. Buku Bukhari Umar, M. Ag. yang berjudul “Hadist Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadist” menjelaskan bahwa teman sangat berpengaruh dalam kehidupan seseorang. Ada orang yang buruk berubah menjadi baik setelah berteman dengan orang baik, begitupun sebaliknya. Bahlan teman juga dapat mewarnai dan mengubah agama seorang anak.³³
8. Buku Dr. Muhammad Fauqi Hajjaj yang berjudul “Tasawuf Islam dan Akhlak” menjelaskan bahwa persahabatan yang paling utama adalah persahabatan dengan orang-orang shaleh yang membantu seseorang mendekati diri kepada tuhannya dengan amal shaleh. Dalam buku tersebut juga dijelaskan bahwa sahabat (teman) sejati tumbuh dari cinta kasih (*mawaddah*), dan ia tidak tercemari oleh kepentingan, baik positif maupun negatif, sebab persahabatan sejati harus seyogyanya bermotif cinta demi allah (*al-mahbbah fillah*).³⁴

Dari kajian pustaka tersebut, jika dilihat baik dari segi objek penelitiannya, subjek penelitiannya, maupun dari fokus penelitiannya berbeda dengan penelitian yang akan penulis teliti, yang mana dalam penelitian penulis tentang ETIKA MEMILIH TEMAN DALAM BELAJAR (Studi Deskriptif Pemikiran al-Zarnuji dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim*) lebih memfokuskan pembahasannya pada pemilihan teman dalam belajar, syarat-syarat yang harus diperhatikan dalam

³² Tri Indriyanti, “Etika Interaksi Guru dan Murid Menurut Perspektif Imam al-Ghazali”, *Studi al-Qur'an*, Volume XI, No. 2, 2015, hlm. 178.

³³ Bukhari Umar, M.Ag., *Hadist Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadist*, (Jakarta: Sinar Grafika Ofset, 2015), cet. 3, hlm. 172.

³⁴ Dr. Muhammad Fauqi Hajjaj, *op.cit.*, hlm. 343.

memilih teman dalam belajar menurut pemikiran Syekh al-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*. Oleh karena itu, penulis mengangkat penelitian ini untuk dikaji.

G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian merupakan seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk diolah, dianalisis, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan cara pemecahannya.³⁵

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif (*Qualitative research*) adalah penelitian untuk menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman secara mendalam dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan, dilakukan secara wajar dan alami sesuai dengan kondisi objektif dilapangan tanpa adanya manipulasi.³⁶

Penelitian kualitatif memiliki dua tujuan utama, yaitu pertama, menggambarkan dan mengungkap (*to describe and explore*) dan yang kedua, menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*).³⁷ Kebanyakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif tentang situasi yang kompleks, dan arah bagi penelitian selanjutnya. Penelitian ini memberikan kejelasan tentang hubungan antara peristiwa dengan makna terutama menurut persepsi partisipan.

³⁵ Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 1.

³⁶ Drs. Zaenal Arifin, M.Pd., *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), cet. 3, hlm. 29.

³⁷ Prof. Dr. Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2015), hlm. 60.

2. Metode Penelitian

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan “*library research*” yaitu penelitian kepustakaan atau penelitian murni.³⁸ Isi *study* kepustakaan dapat berbentuk kajian teoritis yang pembahasannya difokuskan pada informasi sekitar permasalahan penelitian yang hendak dipecahkan melalui penelitian,³⁹ yaitu dengan macam-macam penelitian yang bersifat kepustakaan baik berupa jurnal penelitian, laporan hasil penelitian, abstrak, nara sumber, buku, surat kabar, majalah, dan internet⁴⁰ atau bahan-bahan tertulis lainnya yang berhubungan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Dalam penelitian ini, penulis mengambil data-data yang berasal dari beberapa sumber, yaitu :

a. Sumber Data Primer

Adalah data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama dilapangan,⁴¹ dan sumber primer ini berupa kitab *Ta’limul Muta’allim* yang digunakan sebagai referensi utama dan sebagian besar penulis gunakan sebagai rujukan dalam penulisan skripsi ini.

b. Sumber Data Sekunder

Adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder. Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data maupun oleh pihak

³⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), cet. XXI, hlm. 9.

³⁹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 38.

⁴⁰ Darmadi Hamid, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta cv, 2011), hlm. 69-72.

⁴¹ Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia 2015), hlm. 202.

lain atau data pendukung yang sangat diperlukan dalam penelitian ini.⁴² Sumber data skunder ini digunakan sebagai bahan referensi tambahan untuk lebih memperkaya isi skripsi dan sebagai bahan pelengkap pembuatan skripsi ini, yakni tentang buku-buku atau karya ilmiah yang masih ada hubungannya dengan Syekh Zarnuji.

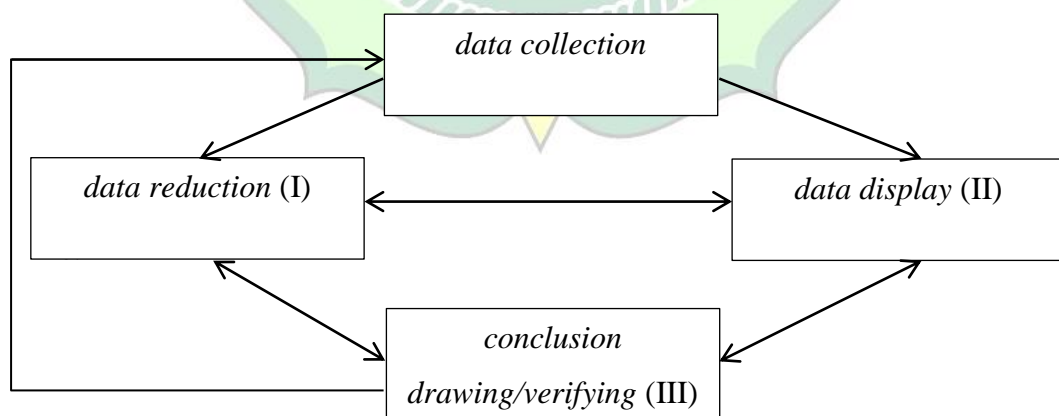
3. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisa pembahasan ini, teknik yang dipakai adalah sebagai berikut:

a. Teknik Interpretasi Data

Teknik interpretasi data merupakan pengikatan makna dan signifikansi kepada analisis, penjelasan pola deskriptif, melihat hubungan dan keterkaitan diantara dimensi-dimensi deskriptif.⁴³ Teknik ini penulis gunakan untuk mempelajari dan memahami makna-makna yang ada, sehingga mudah untuk mengambil suatu kesimpulan.

b. Teknik Analisis Data.



Komponen dalam Analisis Data Model Interaktif (Miles dan Huberman)

⁴² *Ibid.*

⁴³ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm.

Miles dan Huberman mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu (1) reduksi data (*data reduction*); (2) paparan data (*data display*); dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*).⁴⁴ Teknik ini penulis gunakan untuk memudahkan dalam pengumpulan data, kemudian dipaparkan untuk ditarik kesimpulan agar bisa memahami permasalahan yang ada.

H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan skripsi ini dibagi mencakup tiga bagian, antara lain sebagai berikut:

1. Bagian muka

Bagian ini memuat tentang beberapa halaman yaitu: Halaman Judul, Halaman Nota Pembimbing, Halaman Pengesahan, Halaman Deklarasi, Halaman Abstraksi, Halaman Motto, Halaman Persembahan, Halaman Kata Pengantar, Halaman Daftar Isi.

2. Bagian isi, terdiri dari:

BAB I: Dalam bab ini merupakan bab pendahuluan, dalam bab ini memuat beberapa masalah meliputi: Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Telaah Pustaka, Metodologi Penelitian, Sistematika Penulisan Skripsi.

⁴⁴ Imam Gunawan, S. Pd., M. Pd., *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), ed. I, cet. I, hlm. 210-211.

BAB II: Dalam bab ini meliputi landasan teori yang di dalamnya akan membahas tentang: Hakekat Etika, Teman, dan Belajar.

BAB III: Dalam bab ini akan membahas tentang kajian obyek penelitian yang meliputi: Biografi Syekh Zarnuji, Sistematika Kitab *Ta'limul Muta'allim*, Studi Kitab *Ta'limul Muta'allim* Karya Syekh Zarnuji Tentang Memilih Teman dalam Belajar.

BAB IV: Dalam bab ini penyusun mencoba mendeskripsikan tentang analisis hasil penelitian Etika Memilih Teman dalam Belajar berdasarkan Pemikiran al-Zarnuji dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim*.

BAB V: Merupakan penutup yang meliputi: kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

3. Bagian akhir

Skripsi ini dilengkapi dengan daftar pustaka, daftar riwayat hidup penyusun dan lampiran-lampiran.

